

99
OKTOBER
2016

Documenting Batik Properly

October 2 is Batik National Day, and here we are sharing an experience how to document the heritage properly

Alluring Beauty of Outlying Anambas

Located remotely in the northwestern part of Indonesia, Anambas has a lot of gorgeousness. A must-visit destination

Menjajal Fujifilm GFX 50S

Kamera mirrorless medium format yang akan dirilis awal 2017

A Life of Borderland Guards in Eastern Indonesia

Their main duty is securing the borderland, but sometimes they become teachers, chefs, and help others

Lomba Foto “Infrastruktur untuk Negeri”

Pengumpulan karya sampai 20 November, tersedia hadiah besar untuk para juara





99TH
EDITION
OKTOBER
2016

FROM THE EDITOR

Di tahun ini, Juni dan September bisa dibilang sebagai bulan yang membawa seberkas kejutan di dunia fotografi. Di bulan Juni, Hasselblad, yang selama ini bertahan dalam tradisi kamera medium format, tiba-tiba mengumumkan bahwa mereka memproduksi kamera *mirrorless medium format* dengan julukan X1D. Bulan lalu, Fujifilm juga menunjukkan ke publik produk *mirrorless medium format*-nya yang berjudul GFX 50S.

Untuk Hasselblad, ini memang benar-benar baru karena produsen tersebut tak punya jejak rekam “bermain” di teknologi *mirrorless*. Sebagaimana diakui oleh CEO-nya, Perry Oosting, bahwa X1D menjadi tonggak penting di sepanjang 75 tahun sejarah Hasselblad. Mungkin saja karena *mirrorless* begitu populer saat ini, produsen asal Swedia ini juga ingin mendapatkan bagian “kue” di pasar *mirrorless*.

Untuk Fujifilm, kemunculan GFX 50S-nya barangkali tak terlampau mengejutkan karena produsen asal Jepang ini punya jejak rekam *medium format* di era film. Hanya saja kini teknologinya *mirrorless*. Yang mengejutkan justru mereka *kok* kelihatannya tidak melirik jenis kamera *full frame*. Namun Senior Vice President, FujiFilm Corporation, Toru Takahashi telah mengisyaratkan bahwa mereka takkan memproduksi. “Dunia sepertinya tak nyaman lagi dengan kamera *full frame*,” katanya.

Memang terlalu dini untuk membandingkan keduanya, karena Fujifilm sendiri belum mengeluarkan secara resmi spesifikasi GFX 50S secara lengkap. Meskipun begitu, sudah ada yang mencoba membandingkannya, tentu saja dengan sejumlah perkiraan. Ada yang berpendapat Hasselblad akan unggul, tapi ada pula yang memperkirakan sebaliknya.

Namun sepertinya kita melihat kedua kamera itu akan mendorong terciptanya ceruk pasar baru, kendati sifatnya akan terbatas. Sebagaimana kita tahu, segmentasi medium format dari dulu memang sangat terbatas; selain ditujukan untuk kaum profesional kelas atas, harganya pun tergolong tinggi. Di ceruk yang mungkin mungil inilah pertarungan bergengsi antara X1D dan GFX akan berlangsung.

Selain menciptakan ceruk baru tersebut, mungkin pula fenomena kemunculan keduanya akan merangsang produsen-produsen lain untuk turut meramaikan. Kita tunggu saja. 

Salam,
Farid Wahdiono

PREVIOUS EDITIONS



www.exposure-magz.com

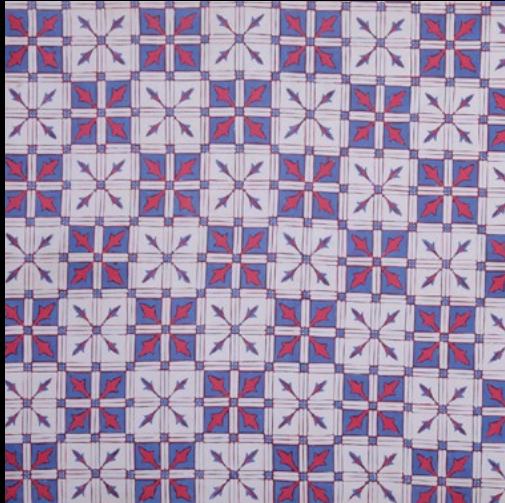
 editor@exposure-magz.com

 www.facebook.com/exposure.magz

 [@exposuremagz](https://twitter.com/exposuremagz)

 [Download all editions here](#)

CONTENTS



◀ 10

Documenting Batik Properly

October 2 is celebrated as Batik National Day, and here we are sharing an experience how to document the heritage well and properly.



◀ 30

A Life of Borderland Guards in Eastern Indonesia

Notwithstanding their main duty to secure the borderland, they are just ordinary people who have social life. Sometimes they become teachers, chefs, and help others.



◀ 58

Alluring Beauty of Outlying Anambas

Located remotely in the northwest-ern part of Indonesia, Anambas was named Asia's Best Tropical Island by CNN.com in 2013. A must-visit destination.

50 ▶

Menjajal Fujifilm GFX 50S

Kamera mirrorles medium format yang akan dirilis awal 2017



52 ▶

Lomba Foto “Infrastruktur untuk Negeri”

Pengumpulan karya sampai 20 November, tersedia hadiah besar untuk para juara



55 ▶

Canon EOS 5D Mark IV

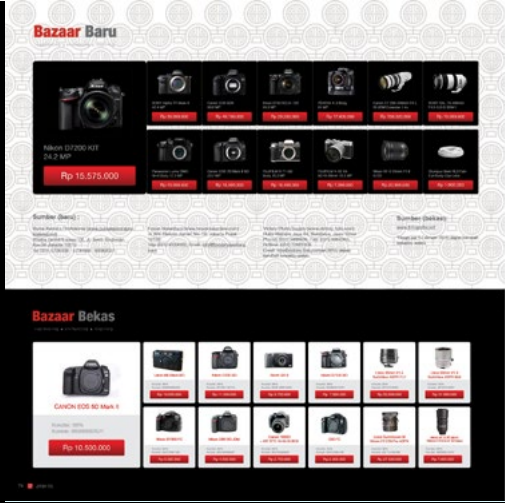
Kamera baru ini sudah hadir dengan harga Rp 49 Jutaan (body only)



◀ 8

This Month Five Years Ago

When photos & photography experience are enjoyed five years later



◀ 57

Bazaar

Panduan Belanja Peralatan Fotografi

50

Snapshot

Info Aktual, Berita Komunitas, Agenda

72

Index

Info Aktual, Berita Komunitas, Agenda

FOTOGRAFER EDISI INI

Arbain Rambey

Sigid Kurniawan

Anton Chandra



**99TH
EDITION
OKTOBER
2016**



cover design by
Koko Wijanarto

cover photo by
Arbain Rambey

Hak Cipta

Dilarang mengutip/menyadur/menggan-dakan/menyebarkan isi majalah **exposure** tanpa izin redaksi. Hak cipta tulisan ada pada penulis dan hak cipta foto ada pada fotografer, dan dilindungi undang-undang. Setiap fotografer diang-gap telah memperoleh izin dari subyek yang difoto atau dari pihak lain yang berwenang atas subyek tersebut.

THIS MONTH FIVE YEARS AGO

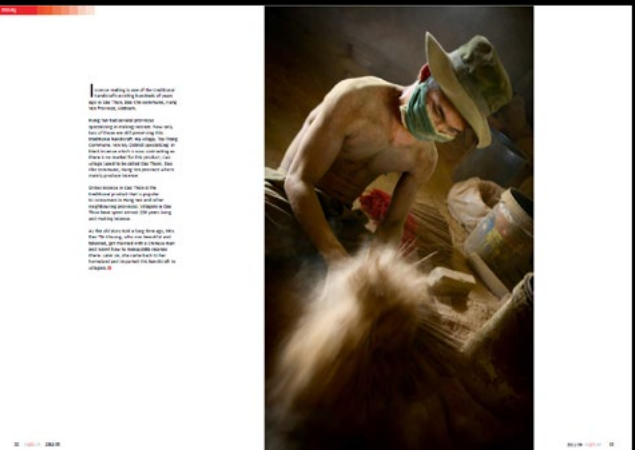
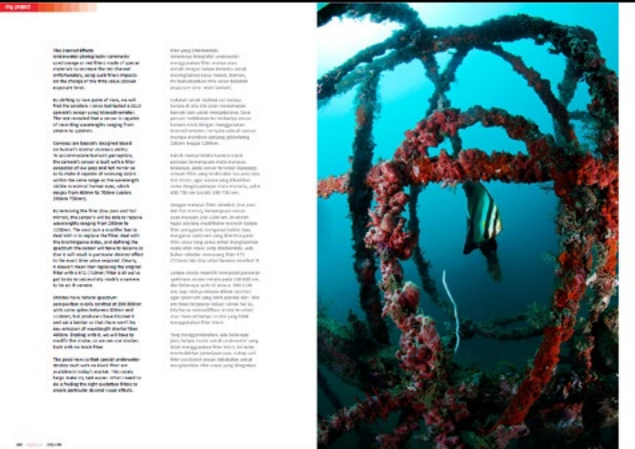


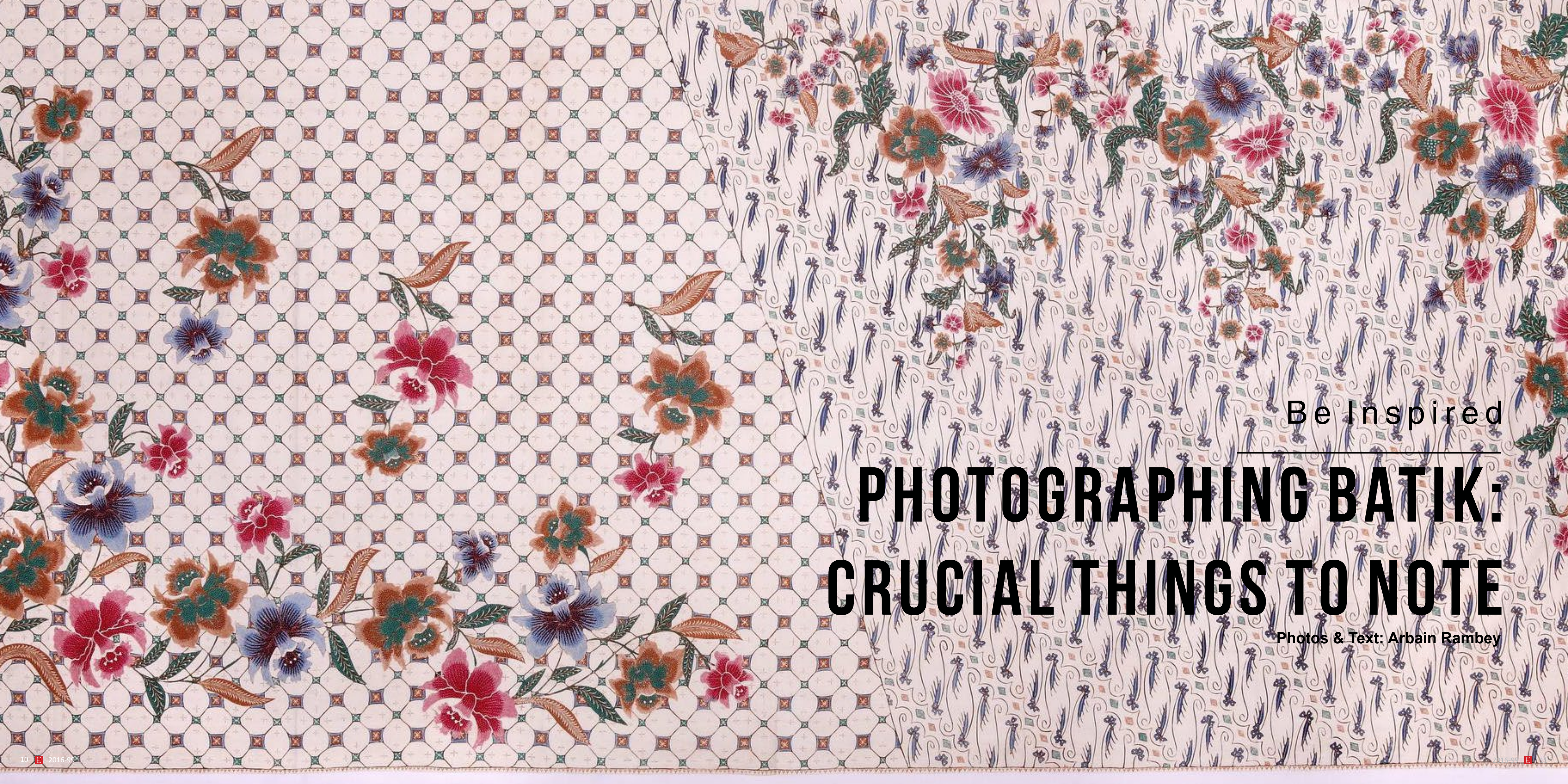
Pada edisi 39 yang terbit pada Oktober lima tahun silam, seorang rekan kita berbagi pengalaman ihwal pergeseran profesinya, dari desainer grafis ke fotografer untuk majalah. Ia kemudian menyeriusi fotografi fesyen. Dalam menjalankan aktivitasnya, ia memilih untuk lebih banyak menggunakan insting dan rasa. Seperti apa itu?

Selama ini mungkin kita lebih banyak mengenal kamera modifikasi/oprekan inframerah (IR) untuk keperluan pemotretan pada umumnya. Bagaimana jika oprekan itu untuk keperluan pemotretan di bawah air? Bahkan bukan cuma inframerah, tapi juga ultra-violet (UV). Tentunya ini sharing yang berharga, dan pastinya patut untuk kita simak.

Di salah satu desa di Vietnam, membuat dupa sudah menjadi tradisi sekaligus bisnis sejak 200 tahun silam. Menurut cerita, dahulu kala ada seorang wanita yang menikah dengan pria Tiongkok. Saat di negara sang suami, wanita itu belajar membuat dupa. Sepulangnya ke kampung halaman, ia bagikan keterampilannya itu pada warga desa.

India menawarkan warna-warni yang menarik untuk diabadikan. Blusukan di India berbekal kamera, kita akan mendapatkan banyak momen menarik di jalanan. Namun rekan kita ini sepertinya mencoba untuk tidak sekadar mengumpulkan foto-foto bagus, tapi juga berusaha membangun cerita yang tidak miskin “pesan.” 

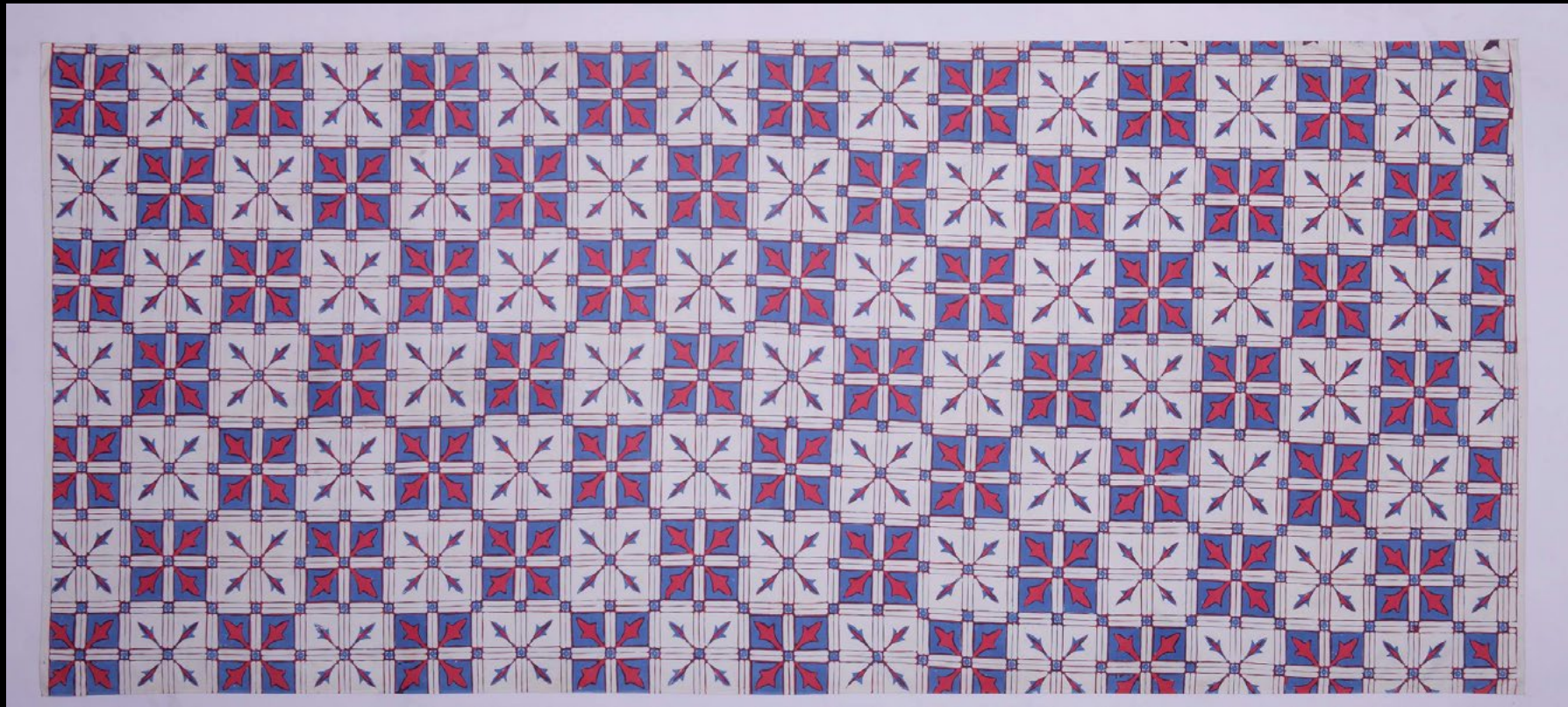




Be Inspired

PHOTOGRAPHING BATIK: CRUCIAL THINGS TO NOTE

Photos & Text: Arbain Rambey



Since October 2, 2009, Indonesian batik has been recognized as “Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity” by UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization). Henceforth, October 2 is celebrated as Batik National Day in Indonesia.

Prior to the recognition by the international body, batik has already been widely loved everywhere. The late President Nelson Mandela of South Africa was one of non-Indonesians who frequently wore batik shirts.

In Indonesia, a man named Hartono Sumarsono has a collection of hundreds even thousands of high-quality batik fabrics. Not just collects, he does understand every single detail of his collection as well.

Sejak 2 Oktober 2009, kain batik yang khas Indonesia telah diakui sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non-bendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) oleh UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization). Maka, tanggal 2 Oktober telah ditetapkan sebagai Hari Batik Nasional.

Sebenarnya, sebelum diakui oleh badan dunia itu pun, kain batik telah dicintai secara luas di mana-mana. Mending President Nelson Mandela dari Afrika Selatan adalah salah satu orang non-Indonesia yang sangat sering mengenakan baju batik.

Sedangkan di Indonesia, ada seorang pria bernama Hartono Sumarsono yang mengoleksi sampai ratusan bahkan mungkin ribuan kain batik bermutu tinggi. Tidak sekadar mengoleksi, dia juga sangat mengerti segala detil tentang koleksinya itu.



Batik GARUTAN

Koleksi Hartono Sumarsono



Hartono Sumarsono, Helen Ishwara, L.R. Supriyapto Yahya, Xenia Moeis



Hartono thought it was necessary to share the knowledge about batik. Then, he classified his collection into some categories which he made a book for each category. Three books about batik fabrics of Hartono's collection were already published, namely *Batik Pesisir*, *Benang Raja* and *Batik Garutan*. A book which is in the making is *Batik Betawi*; after this, there are still more.

I was so lucky that I was entrusted to take pictures of his collection. I could see directly old fabrics which were very lovely (some were very old, more than a hundred years, making it brittle), and I also got a photographic experience that I thought I had not found it in any book, especially if it was associated with digital photography.

I would like to share my experience in photographing batik fabrics, and I took it from my shooting session for the third book, *Batik Garutan*.

Karena merasa perlu untuk berbagi pengetahuan tentang batik, Hartono lalu mengelompokkan koleksinya dalam beberapa seri, yang kemudian tiap serinya dibukukan. Sudah tiga buku tentang kain batik koleksi Hartono Sumarsono terbit, yaitu *Batik Pesisir*, *Benang Raja* dan *Batik Garutan*. Yang saat ini sedang disusun adalah buku *Batik Betawi*. Setelah itu masih ada beberapa seri buku batik lain yang sedang disusunnya.

Saya merasa beruntung dipercaya untuk pemotretan kain-kain koleksinya. Selain saya bisa melihat langsung kain-kain tua yang sangat indah (beberapa bahkan sangat tua, lebih dari seratus tahun umurnya sehingga rapuh), saya juga mendapatkan pengalaman fotografis yang rasanya belum ada di buku mana pun, terutama kalau dihubungkan dengan fotografi digital.

Saya ingin berbagi pengalaman pemotretan kain batik, dan ini saya ambil dari pemotretan buku ketiga, *Batik Garutan*.





On Color

First thing which is very important is color accuracy. Batik fabric becomes beautiful because of its pattern (on Garutan batik originating from Garut, West Java, its pattern and motif are very unpredictable) and color options.

The original batik generally uses natural dyes made from plants and other substances. Therefore, the resulted colors are actually quite difficult to be recorded with digital devices. It means that as a matter of fact natural colors and digital ones are not precisely the same.

In addition, as time goes by, the color of old fabric fades away due to washing and ultra-violet (UV) light which is abundant in tropical areas. It is tricky since the colors differ in their fastness, depending on the dyes.

Hence, photographing batik fabrics requires good accuracy of White Balance on the flash light and camera setting as well. It also needs a calibrated monitor screen, good graphic card, and other accurate color adjustment devices.

Tentang Warna

Hal pertama yang sangat penting adalah masalah akurasi warna. Kain batik menjadi indah karena pola yang ada (pada batik Garutan yang berasal dari Garut, Jawa Barat, pola dan motifnya sangat tidak terduga), juga pilihan warnanya.

Batik asli umumnya memakai pewarna alami dari tumbuh-tumbuhan dan zat lain yang ada di bumi. Maka, warna yang dihasilkannya sesungguhnya cukup sulit untuk bisa direkam dengan perangkat digital. Dengan kata lain, warna alami dan warna digital sesungguhnya tidak persis sama.

Juga, kain tua selalu mengalami kelunturan sejalan dengan waktu, baik akibat pencucian maupun akibat terkena cahaya ultra-violet (UV) yang melimpah di alam tropis ini. Sulitnya, kelunturan tiap warna tidaklah sama, tergantung bahan pewarnanya.

Oleh sebab itu, memotret kain batik membutuhkan akurasi White Balance yang baik, baik pada lampu yang dipakai maupun pada *setting* di kameranya. Dibutuhkan pula layar monitor dengan layar terkalibrasi, kartu grafik yang baik, serta perangkat penyesuaian warna lain yang akurat.







I cannot take the camera's LCD screen for granted. Color checking is usually done by comparing directly the original fabric with the resulted picture on the monitor of good desktop computer. I use RAW format to get a larger chance of color correction.

Lighting on batik fabric should be evenly and softly distributed. Flashlight generally has high UV light, meaning that it will speed up the color of the photographed batik fabric to fade. Try to shoot it once so that the fabric is not too often exposed to flash light.

I captured the fabric by reflecting four lighting points on a white sheet over the fabric. Thus, the lighting was spreaded evenly and softly.

That's why in museums you are not permitted to photograph with flashlight due to its really harmful UV light. A flash with low-level UV light is very expensive and rare in the market.

Saya pribadi tidak mempercayai layar LCD di kamera. Pengecekan warna biasanya dicocokkan pada sebuah komputer *desktop* yang baik langsung di depan kain aslinya. Juga, saya memakai format foto RAW agar koreksi warnanya punya peluang yang sangat luas.

Pencahayaan yang dilakukan pada kain batik diusahakan pencahayaan yang merata dan lunak. Lampu kilat umumnya mengandung sinar UV yang tinggi, sehingga lampu kilat secara langsung ikut mempercepat kelunturan kain batik yang sedang dipotret. Usahakan sekali jepret sempurna agar selembar kain tidak terlalu sering terkena cahaya lampu kilat.

Pemotretan saya lakukan dengan memantulkan empat titik lampu pada sebuah bidang putih di atas kain. Dengan cara ini pencahayaan yang saya dapat cukup rata dan lembut.

Sekadar catatan, itulah sebabnya di museum mana pun Anda tidak diizinkan memotret menggunakan lampu kilat karena sinar UV yang sangat merusak ini. Lampu kilat dengan kadar sinar UV rendah sangat mahal dan juga sangat langka di pasaran.



About Shape

Photographing a limp thing like fabric needs to place the subject horizontally in accordance with gravity. So, we should put the batik fabric on a base and then place it on the floor, and we capture it from above.

In that way, the fabric can be flat and can be photographed in its original form. Hanging the fabric will make some parts of its fibers are not straight due to gravity.

To shoot Hartono's batik fabrics, I used a 3.5-m high platform with a hole on it. The height is very important, don't be too low. If it is too low, you have to use wide-angle lens and you'll get distortion effect in your picture. Use minimally 60mm lens in high quality (low distortion).

Tentang Bentuk

Memotret sebuah benda yang lemas seperti kain, membutuhkan posisi pemotretan mendatar sesuai gravitasi bumi. Sehingga, memotret kain batik (dan juga kain apa pun) sebaiknya dengan cara diletakkan di lantai pada sebuah alas, lalu pemotretan dilakukan dari atasnya.

Dengan cara demikian, kain bisa menjadi sangat datar dan bisa dipotret pada bentuk aslinya. Penggantungan kain akan membuat beberapa bagian seratnya tidak lurus lagi akibat tarikan gaya gravitasi.

Untuk pemotretan kain-kain batik milik Hartono, saya mendapat pinjaman panggung setinggi sekitar tiga setengah meter dengan bidang datar berlubang di atasnya. Ketinggian panggung sangat penting, jangan terlalu rendah. Kalau panggung terlalu rendah, mau tidak mau Anda tentu harus memakai lensa lebar, dan efek buruk lensa lebar adalah distorsi. Usahakan lensa yang digunakan minimal 60 mm dan bermutu tinggi (berdistorsi rendah).

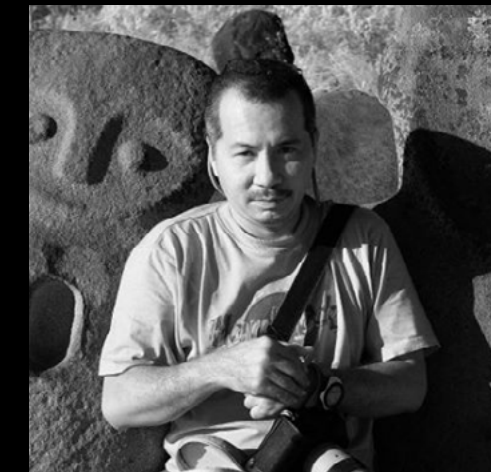


It is important to notice that Batik fabric is originally in perfect rectangular shape. However, because of years of using or long-time storing in a folded state, the shape of the fabric is deformed. In the shooting session I carried out, more than 30% of the fabrics were not perfectly rectangular anymore; it changed into trapezoidal shape, or it was distorted on one of its parts, as you can see in some pictures presented here.

Hal lain yang juga harus menjadi pertimbangan adalah kenyataan bahwa kain batik tentu aslinya berbentuk segi empat sempurna. Namun sejalan dengan pemakaian bertahun-tahun, atau penyimpanan dengan dilipat dalam waktu yang lama, bentuk kain tersebut akan terdeformasi. Dalam pemotretan yang saya lakukan, lebih dari 30 persen kain yang ada sudah tidak berbentuk persegi lagi; umumnya menjadi bentuk trapesium, atau terdistorsi pada satu bagiannya, seperti Anda lihat pada beberapa foto di sini.

To correct the shape which was not perfectly rectangular, I used "liquify" filter function in Photoshop software. Correction was necessary to obtain the original shape (before the fabric was deformed) since the pictures were used as documentary materials.

Untuk mengoreksi bentuk yang sudah tidak persegi, saya memakai fungsi filter "liquify" pada perangkat lunak Photoshop. Koreksi menjadi perlu karena foto dipergunakan sebagai bahan dokumentasi sesuai bentuk aslinya sebelum terdeformasi. 



Arbain Rambey

arbainrambey@yahoo.com

Beside a photojournalist in Kompas Daily, he is also a photography lecturer in one photography school and some colleges in Jakarta, a speaker in so many seminars and a judge in several photography competitions. He has participated in some photo exhibitions (personally and collectively), both in Indonesia and abroad, together with his receiving some photography awards. His very own photography book is the Indonesia, Mist of Time, published by Waterous & Co., London, 2005.

Essay

NOT MERELY GUARDING THE BORDERLAND IN EASTERN INDONESIA

Photos & Text: Sigid Kurniawan





The land border between countries is a symbol of sovereignty for each country which must be guarded and defended. In Indonesia, one of the land borders is located in the eastern part of the country which is bordering with Papua New Guinea (PNG). The sovereignty sign can be seen physically on the state boundary markers scattered along the border line.

Perbatasan darat antarnegara merupakan simbol kedaulatan setiap negara yang harus dijaga dan dipertahankan. Di Indonesia, salah satunya adalah perbatasan yang terdapat di wilayah timur, yang berbatasan dengan Papua Nugini (PNG). Penanda kedaulatan tersebut secara fisik dapat diketahui melalui keberadaan patok-patok batas negara yang tersebar di sepanjang garis perbatasan.









In one morning, some Indonesian soldiers of Indonesia-PNG Border Security Task Force (from Yonif Linud 431/SSP Kostrad) carried out their “ritual” patrolling the borderland of Indonesia-PNG in Waris, Keerom, Papua Province. With complete weaponry, they walked through the jungle to make sure that the boundary markers were still on the proper position.

Di suatu pagi, prajurit Satgas Pamtas RI-PNG Yonif Linud 431/SSP Kostrad melakukan “ritual” penjagaan dengan berpatroli di kawasan perbatasan Indonesia-Papua Nugini di Waris, Keerom, Papua. Dengan persenjataan lengkap, mereka berjalan kaki, menembus hutan belantara guna memastikan patok-patok batas negara masih berada dalam posisi yang semestinya.



However, the strength of sovereignty is not merely built upon security guard; as the soldiers of Indonesian Army, they have to be close with people. The condition of the people in the boderland and inland, with a shortage of teachers, stimulated them to be teachers for those in need. The soldiers did not hesitate to share knowledge such as reading-writing introduction for illiterate people, English and computer learning for elementary school students, until teaching the Papuan people to cook.

Namun, kekuatan kedaulatan tidaklah hanya dibangun melalui penjagaan keamanan semata; sebagai prajurit TNI, mereka juga harus “merakyat.” Kondisi masyarakat di perbatasan dan pedalaman, yang minim akan tenaga pendidik, membuat para prajurit terpanggil untuk menjadi guru bagi mereka yang membutuhkan. Para prajurit pun tak segan berbagi ilmu mulai dari pengenalan baca tulis bagi para warga buta aksara, pengetahuan bahasa Inggris serta komputer bagi anak-anak SD, hingga mengajari warga Papua memasak.









In the middle of doing their main duty to protect the sovereignty, they are just humans who try to be close to God the Creator, and who have a sense of longing for family or the people they love. Whwn they had free time, they took the time to contact their families even with limited means of communication.

In their area, communication signal was very limited, only available in certain spot. Several cellular phones were, unsurprisingly, hanged on a wall because in that corner the communication signal was available to contact the people whom they were longing for.

Di sela-sela menjalankan tugas utama mereka menjaga kedaulatan, mereka pun tetap manusia biasa, manusia yang mencoba dekat dengan Penciptanya, dan manusia yang mempunyai rasa rindu dengan keluarga atau orang-orang yang mereka cintai. Setiap ada waktu senggang, mereka pun menyempatkan diri untuk menghubungi keluarga mereka walaupun dengan keterbatasan sarana telekomunikasi.

Di kawasan mereka bertugas, sinyal komunikasi sangatlah terbatas, hanya terdapat di lokasi tertentu. Makanya tak heran bila ada sejumlah telepon genggam yang memang sengaja digantung di dinding, karena di sudut itulah terdapat sinyal untuk melepas rindu. 



Sigid Kurniawan

sigidmaneh@gmail.com

Jakarta-based photojournalist, working for Antara news photo agency.

MENJAJAL KAMERA MIRRORLESS MEDIUM FORMAT FUJIFILM GFX 50S



FujiFilm menggelar sesi “Touch & Try” FujiFilm GFX 50S untuk media dan X-Photographer di hari pertama ajang dua-tahunan Photokina, di Koln, Jerman, 20 September. Sesi terbatas ini digelar satu hari penuh di ruangan khusus Photokina 2016, dan terlihat hadir ratusan media dan X-Photographer dalam sesi berurutan. FujiFilm mengumumkan kehadiran kamera tersebut secara resmi di sebuah tempat di Koelnmesse, Koln, Jerman, 19 September.

Kamera medium format digital ini dibuat *mirrorless* alias tanpa cermin, tidak seperti kamera DSLR maupun kamera digital medium format di era sebelumnya yang masih menggunakan cermin. “Kami membuat medium format *mirrorless* agar menjadikan kamera medium format lebih

ringkas dan ringan, termasuk lensa-lensanya,” ungkap General Manager Sales and Marketing FujiFilm, Toshihisa Iida.

Sesi Touch & Try dipresentasikan oleh sejumlah petinggi FujiFilm Optical Device & Electronic Imaging Product Division: Product Manager Masakatsu Kubota, Camera Product Planning Makoto Oishi, Lens Product Planning Takashi Saga, Image Quality Designing Tetsuo Ashida, Product Designing Masazumi Imai, Electric Designing Hirofumi Horii.

Kehadiran kamera *mirrorless* medium format FujiFilm berlatar belakang motif FujiFilm memenuhi kebutuhan beragam fotografer di berbagai lini. “FujiFilm sudah membuat kamera untuk kebutuhan pemotretan *nature &*

landscape, medical & academic, documentary & reportage, family snap, children, family studio, portrait, wildlife & birds, railway & airplane dan professional sports,” papar Camera Product Planning FujiFilm, Makato Oishi. “Sekarang kami hadirkan kamera medium format untuk fotografer *fashion* dan periklanan, dan kebutuhan cetak foto besar seperti *outdoor billboard.*”

Didukung sensor 51.4MP X-Trans CMOS III, Fujifilm menanamkan prosesor canggih X-Processor Pro. “Teknologi sensor APS-C terbatas pada resolusi 24MP, dan sensor ukuran APS-C tak bisa mengakomodasi lensa-lensa beresolusi lebih tinggi,” kata Oishi. “Karena berkomitmen penuh menyediakan produk fotografi berkualitas tinggi, maka FujiFilm merilis seri medium format GFX,” lanjutnya.

Fujifilm di era film memberi kode G pada semua kamera medium formatnya, seperti: format 645 GA645 dan GS645S, format 6x7 GX67 dan GW670, format 6x9 GW690, dan kamera studio format 6x8 GX680 serta kamera panorama medium format GW690.

Sementara di era *mirrorless* digital, Fujifilm memberi kode X seperti pada X-Series. Sementara huruf F pada GFX merujuk pada tipe *shutter focal plane*.

Secara teknis sensor 51.4MP Fujifilm GFX 50S berukuran 43.8x32.9mm. Ukuran ini 1,7 kali lebih besar daripada ukuran sensor *full-frame* DSLR.

Sama seperti *line-up* X-Series teratas, GFX 50S juga dibuat *dust- & weather-resistant*. Sebagai tambahan, ada External

EVF (Electronic View Finder) yang dipasang pada *hot shoe*.

Ada 6 lensa yang siap diluncurkan bersamaan dengan rilis resmi GFX 50S pada awal 2017 nanti: *prime standard lens* GF 63mm F2.8WR, *zoom standard* GF 32-64mm F4 R LM WR, dan *prime macro* GF 120mm F4 Macro.

Juga hadir dalam jajaran lensa GF: *wide* GF 45mm F2.8R WR, *ultra-wide* GF 23mm F4 R LM WR, dan *fast aperture mid-telephoto* GF 110mm F2 R LM WR. *Focal length* dan kombinasi *maximum aperture* cocok dengan kebutuhan fotografer profesional.

Bersamaan dengan rilis resmi awal 2017 nanti disediakan opsi aksesoris tambahan: *battery grip* dan EVF Tilt Adapter, untuk memotret di *waist-level*. Oishi menyebutkan, bakal ada peranti lunak *tether shooting*, meski belum dikonfirmasi ada versi iOS. Namun hampir bisa dipastikan akan rilis pula perangkat lunak RAW Converter. Kabarannya akan rilis pula *flash system* untuk GFX 50S. Untuk praktisi film dan video, FujiFilm GFX 50S bakal rilis bersama opsi aksesoris tambahan monitor HDMI dan mikrofon.

Sejumlah kesamaan GFX 50S dengan X-T2 adalah model LCD yang bisa *swivel*. *Slot* kartu memori dibuat untuk menampung 2 SD *card* sekaligus. Perbedaan pokok GFX 50S dengan X-Series sebelumnya adalah kehadiran



layar LCD di bagan atas bodi, berdampingan dengan pengatur kecepatan rana.

Selain itu, hadir pula tombol C (command), masing-masing di bodi kamera dan lensa. Tombol ini berkaitan dengan keluwesan pengoperasian untuk mengombinasi kecepatan rana, bukaan dan ISO.

Jenis rana GFX 50S bertipe *focal plane*. FujiFilm mengklaim ini adalah kamera *mirrorless* medium format pertama berjenis *focal plane shutter*. Meski demikian, GFX 50S tetap bisa memotret dengan lensa bertipe *leaf shutter*.

Kecepatan sinkron lampu kilat pada 1/125 detik dan kecepatan rana tertinggi 1/4000 detik. Belum ada data teknis resmi yang dirilis FujiFilm mengingat produk GFX 50S belum final. Sejauh ini hanya ada satu kompetitor, yakni Haselblad X1D. Sensor X1D dibuat oleh Sony. 



Berhadiah Besar



eexposureMAGZ

CPMI 2016 Hadir di Surabaya, Yogyakarta, Jakarta



CANON
PHOTOMARATHON
INDONESIA
2016

VIII

SURABAYA
Sabtu/22 Oktober 2016
Pk. 10.00 - 21.00 WIB
Lenmarc Mall

YOGYAKARTA
Minggu/30 Oktober 2016
Pk. 10.00 - 21.00 WIB
Hartono Mall

JAKARTA
Sabtu/12 November 2016
Pk. 10.00 - 21.00 WIB
Epiwalk

INFORMASI & PENDAFTARAN: www.photomarathon.canon-asia.com

Canon PhotoMarathon Indonesia (CPMI) akan digelar pada Oktober dan November di Surabaya, Yogyakarta dan Jakarta. Bagi Anda yang ingin berpartisipasi, masih ada kesempatan untuk mendaftar.

Di Surabaya, *event* tahunan ini akan berlangsung di Lenmarc Mall pada 22

Oktober; di Yogyakarta di Hartono Mall pada 30 Oktober; dan di Jakarta di Epiwalk pada 12 November. CPMI menyuguhkan berbagai acara seperti lomba foto, seminar fotografi, kuis, *game* dan hiburan.

Untuk lomba foto, tersedia dua kategori, yakni Umum dan Pelajar/Mahasiswa.

Kamera Instan Pertama

Leica



Leica belum lama ini mengumumkan kamera barunya yag murah, Leica Sofort, yang sekaligus menjadi kamera instan pertama dari produsen tersebut. Tersedia dalam warna oranye, putih dan *mint*, kamera ini menghasilkan cetakan foto yang menggunakan Leica ISO 800 Instax Mini *film pack* untuk cetak warna dan monokrom.

Dipasang lensa 60mm (setara dengan 34mm di kamera 35mm), Sofort menyediakan berbagai mode pemotretan seperti Automatic, Party & People, Sport & Action dan Macro. Ada pula pilihan pemotretan untuk *multiple exposure*, *selfie* dan *self-timer* dengan dua pilihan waktu. Untuk pemotretan *selfie*, disediakan cermin kotak di bagian depan untuk membantu pembimbingan *selfie*.

“Jarak pemfokusan dapat diatur tersendiri dari mode program yang dipilih,” ujar

Sejumlah kamera dan printer, serta *trip* klinik foto ke beberapa destinasi di Indonesia dan Jepang, disediakan sebagai hadiah untuk para pemenang. “Canon PhotoMarathon Indonesia telah memasuki tahun kedelapan dan masih terus menjadi ajang yang selalu dinanti-nantikan para penggemar fotografi di tanah air,” ujar Merry Harun, Direktur Divisi Canon, PT Datascrip – distributor tunggal produk pencitraan digital Canon di Indonesia.

Di antara pembicara seminar fotografi ada Justin Mott, fotografer profesional yang muncul di *reality show* lomba foto “Photo Face-Off” di kanal televisi History. Pada CPMI 2015, ia menjadi pembicara dalam seminar CPMI di Yogyakarta. Di tahun ini Mott akan tampil sebagai pembicara di Surabaya.

CPMI merupakan bagian dari Canon PhotoMarathon Asia yang pada tahun ini akan dilaksanakan di 11 negara: Indonesia, Malaysia, Singapura, Vietnam, India, Thailand, Kamboja, Hong Kong, Taiwan, Sri Lanka dan Brunei.

Untuk mendaftar, klik di sini; atau kunjungi Canon PhotoMarathon Asia untuk informasi lainnya. 



Leica dalam siaran persnya. Ada tiga langkah pemfokusan: 30-60 cm (Macro), 60 cm-3 m (Standard) dan 3 m-tak terhitung (Landscape).

Dilabeli harga sekitar USD 299, Leica Sofort akan tersedia di pasaran pada November 2016. Film warna dan monokrom akan tersedia dalam bentuk pak-pak yang masing-masing pak berisi 10 jepretan, dan film warna “juga akan tersedia dalam bentuk pak berisi 20 foto,” imbuh Leica. 

CANON EOS 5D MARK IV Hadir dengan Rp 49 Jutaan



Diumumkan sekitar Agustus lalu, Canon EOS 5D Mark IV baru saja hadir di Indonesia melalui peluncurannya di Jakarta awal Oktober lalu. Sebagai penerus 5D Mark III, kamera ini menjanjikan pembaruan teknologi dan sejumlah fiturnya.

“EOS 5D Mark IV dibekali berbagai fitur canggih terbaru, yang menjadikan kamera ini perangkat yang tepat dan andal bagi para fotografer maupun videografer dari berbagai latar bidang pemotretan,” ujar Yase Defirsa Cory, Marketing Manager of Canon Image Communication Product Div., PT Datascrip – distributor tunggal produk pencitraan digital Canon di Indonesia.

Dengan sensor *full-frame* beresolusi 30,4 Megapixel, kamera ini menggunakan teknologi Dual Pixel CMOS AF yang menawarkan kinerja otofokus super-cepat. Sementara untuk mengolah foto berformat RAW, disediakan fitur baru Dual Pixel RAW untuk pengolahan yang lebih presisi. Prosesor gambar DIGIC 6 + ditanamkan di dalamnya, disertai rentang ISO 100-32.000 yang dapat ditingkatkan sampai 50-102.400, 61 titik AF dengan perluasan cakupan vertikal 42 *cross-points*, kecepatan



continuous shooting 7 fps, 4K frame grab untuk mengambil foto-foto tunggal dari hasil rekaman video 4K, dan layar LCD *touchscreen*.

EOS 5D Mark IV menjadi yang pertama dalam jajaran seri 5D yang dilengkapi kemampuan rekam video 4K serta memiliki konektivitas Wi-Fi dan NFC. Canon mengklaim kamera barunya ini dibuat untuk fotografer profesional untuk keperluan

pemotretan *wedding, portrait* dan *nature/wildlife*, dan juga pembuat film.

Datascrip mematok harga Rp 49.625.000 untuk Canon EOS 5D Mark IV *body only*. Dengan lensa EF 24-70mm f/4L IS USM, harganya menjadi Rp 62.200.000; dan menjadi Rp 65.450.000 bila disertai lensa EF 24-105mm f/4L IS II USM. 

Kartu SDXC 1TB Pertama di Dunia



Western Digital (WD) telah menunjukkan purwarupa kartu memori SanDisk 1TB SDXC buatanya, yang diklaim sebagai yang pertama di dunia. Berkaitan dengan produk tersebut, WD mengemukakan bahwa kartu berkapasitas tinggi memperbesar peluang untuk lebih banyak menciptakan kreasi berkualitas tinggi, tanpa harus terganggu dengan kerepotan berulang kali mengganti kartu.

“Enam belas tahun silam kami mengeluarkan kartu SD SanDisk 64MB dan kini sanggup membuat kartu berkapaistas 1TB. Selama bertahun-tahun *goal* kami tetap sama, yakni terus berinovasi dan mempercepat kemajuan industri *imaging*,” tutur Dinesh Bahal, Vice President, Product Management, Content Solutions Business Unit, Western Digital.

Kartu memori berkapasitas tinggi tentu dibutuhkan sejalan dengan pertumbuhan eksponensial permintaan produksi padat-data. “Purwarupa kartu SD SanDisk 1TB merepresentasikan satu lagi pencapaian signifikan ketika pertumbuhan konten resolusi tinggi dan aplikasi-aplikasi padat-kapasitas seperti *virtual reality*, *video surveillance* dan video 360, terus mengalami kemajuan yang luar biasa,” ucap bahal lebih lanjut.

Hingga saat ini belum ada informasi mengenai rilis resminya, termasuk juga harga jualnya.

Bazaar Baru

captivating • enchanting • inspiring



Canon EOS 5D Mark IV
Kit EF 24-70mm
f/4L IS USM

Rp 57.000.000



Fujifilm X-T2 Kit XF 18-55mm
f/2.8-4 R LM OIS

Rp 27.299.000



Nikon 1 J5 Kit VR 10-30mm +
VR 30-110mm

Rp 7.725.000



Fujifilm X70

Rp 9.449.000



Nikon D5 Body

Rp 82.399.000



Olympus PEN-F
Body

Rp 18.800.000



Panasonic Lumix DMC-GX85
Kit 12-32mm (Brown)

Rp 11.499.000



Zeiss Loxia 50mm f/2 Planar T*
for E-Mount

Rp 12.350.000



Olympus M.Zuiko Digital ED 40-150mm
f2.8 PRO + MC-14 M.Zuiko Digital 1.4x
Teleconverter

Rp 25.299.000



Fujinon XF50-140mm f/2.8
R LM OIS WR

Rp 19.599.000



Canon EF 100-400mm f/4.5 – 5.6L
IS II USM

Rp 29.290.000



Samyang 100mm F2.8 ED
UMC Macro for Fujifilm

Rp 5.600.000



Phottix Hexa Para Softbox
(150cm/59")

Rp 3.100.000

Sumber (baru) :

Bursa Kamera Profesional (www.bursakameraprofesional.net)
Wisma Benhil Lt.dasar C6, Jl. Jend. Sudirman
Kav.36 Jakarta 10210
Tel (021) 5736038 - 5736688 - 92862027

Focus Nusantara (www.focusnusantara.com)
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat
10130
Telp (021) 6339002, Email: info@focusnusantara.com

Victory Photo Supply (www.victory-foto.com)
Ruko Klampis Jaya 64, Surabaya, Jawa Timur
Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363,
Hotline: (031) 70981308
Email: info@victory-foto.comari 2015; dapat
berubah sewaktu-waktu.

Sumber (bekas):

www.fotografer.net



LIMITED EDITION
FN STREET HUNTING 2016
T-SHIRT

FN
SHOP

AGENDA

Oktober 2016

Lomba Foto “Infrastruktur untuk Negeri”
Pengumpulan Karya sampai 20 November 2016
Info: [klik di sini](#); Eka (+6221-7221679), Rangga
(+6221-72795219), Dendy (+6221-72797847)
dari Senin sampai Jumat, pukul 09.00-16.00 WIB

FotograferNet Street Hunting 2016
Serentak di seluruh Indonesia, 23 Oktober 2016
Info: [klik di sini](#)

Pameran Seni Media Rekam: Fotografi, Film,
Program Televisi, Video Art, Animasi & Game |
Pameran Melepas Purna Tugas Risman Marah

Dibuka oleh KGPA A Paku Alam X
Jogja Gallery, 23-27 Oktober 2016
Info: Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta

Canon PhotoMarathon Indonesia
Surabaya (Lenmarc Mall, 22 Oktober 2016)
Yogyakarta (Hartono Mall, 30 Oktober 2016)
Jakarta (Epiwalk, 12 November 2016)
Pendaftaran: [klik di sini](#)

“Seven in One” Photo Challenge & Workshop
Yogyakarta, 22 & 23 Oktober 2016
Info: Telp: +6287888995557;
Email: sfi37@hisfajogja.com
Pendaftaran: [klik di sini](#)

Traveling

Alluring Beauty of Outlying Anambas

Photos & Text: Anton Chandra



Indonesia has a lot of areas with beautiful nature, and one of them is Anambas. Probably many of us have not been familiar the region, or have just heard the name. In addition to Raja Ampat, Karimunjawa, Bunaken and Wakatobi, I suggest you to include Anambas in your travel plan.

Anambas Islands Regency, Riau Islands Province, offers fabulous views of nature, including its underwater world. Although it has not got high popularity in its own country, Anambas Islands was once selected as “Asia’s Best Tropical Islands” by CNN.com in 2013. Anambas was in the first place followed by Koh Cang (Thailand), Langkawi (Malaysia) Halong bay (Vietnam) and Similand Islands (Thailand).

Indonesia memiliki banyak wilayah yang menyimpan banyak keindahan alam, dan salah satunya adalah Anambas. Barangkali banyak dari kita yang belum begitu familiar dengan daerah itu, atau baru kali ini mendengar namanya. Selain Raja Ampat, Karimunjawa, Bunaken dan Wakatobi, saya sarankan Anda juga memasukkan Anambas dalam agenda perjalanan (termasuk *trip* foto) Anda.

Kabupaten Kepulauan Anambas, Provinsi Kepulauan Riau, menawarkan pemandangan alam nan elok, termasuk alam bawah lautnya. Meskipun gaung namanya belum begitu kuat di negeri sendiri, Kepulauan Anambas pernah terpilih sebagai “Pulau Tropis Terbaik di Asia” versi CNN.com. Wilayah tersebut menduduki peringkat pertama yang disusul oleh Koh Cang (Thailand), Langkawi (Malaysia) Teluk Halong (Vietnam) dan Kepulauan Similand (Thailand).



Letung Port



Gusung Island

Anambas is quite remote in Indonesia. Located between Kalimantan, Malaysia and Singapore, it borders directly with South China Sea in the north. To reach the region, we can fly from Jakarta to Batam, and from Batam take an eight-hour journey with express ferry to Tarempa, the capital of Anambas Islands Regency.

The ferry makes a stop at Letung for 30 minutes to load and unload the passengers. I spent the time to capture the surroundings of Letung Port by flying my drone (multi-copters). The ferry arrived in Tarempa at around 5 pm. For Batam-Tarempa route, the ferry operates on Tuesday, Thursday and Saturday; and for Tarempa-Batam, it serves on Wednesday, Friday and Sunday.

Matak Airport located in Matak Island, an island in Anambas Islands, is also a gate to reach Tarempa. We can take Jakarta-Batam-Matak flight with an aircraft owned by Conoco Phillips company, and then take a speedboat to Tarempa. The flight does not operate everyday, but only twice a week. There is another airport in Letung but is now still under construction; it may be ready to operate in 2017.

Anambas termasuk wilayah yang agak terpencil di Indonesia. Terletak di antara Kalimantan, Malaysia dan Singapura, ia berbatasan langsung dengan Laut Tiongkok Selatan di sebelah utara. Untuk mencapainya, dari Jakarta kita terbang ke Batam, dan dari Batam kita bisa menumpang kapal feri cepat yang menempuh delapan jam pelayaran menuju Tarempa, ibukota Kabupaten Anambas.

Feri tersebut berhenti di Letung selama 30 menit untuk menurunkan dan menaikkan penumpang. Selama waktu bersandar itu, saya menyempatkan diri untuk memotret suasana Pelabuhan Letung dengan menerbangkan *drone (multi-copter)*. Sekitar pukul 5 sore feri merapat di Tarempa. Untuk rute Batam-Tarempa, feri tersebut melayani pelayaran pada hari Selasa, Kamis dan Sabtu; sedangkan rute Tarempa-Batam dilayani pada hari Rabu, Jumat dan Minggu.

Bandara Matak yang terletak di Pulau Matak, salah satu pulau di Kepulauan Anambas, juga menjadi pintu gerbang untuk menuju Tarempa. Kita bisa mengambil penerbangan Jakarta-Batam-Matak, menggunakan pesawat dari perusahaan Conoco Phillips; lalu naik *speedboat* menuju Tarempa. Hanya saja, penerbangannya tidak setiap hari, hanya dua kali seminggu. Ada satu lagi bandara di Letung yang masih dalam proses pembangunan, dan kemungkinan baru siap beroperasi pada 2017.





Temburun Waterfall

The gorgeousness of Anambas Islands is undoubtedly. I was fascinated with these secluded islands surrounded by the bluish sea with the soothing wind blowing from the sea. Moreover, it offers many tantalizing photo spots.

In the eastern part of Tarempa, you can find Temburun waterfall located in Siantan Island. Again with my drone, I got aerial pictures of beautiful scenery. To reach the location, we could go by motorcycle for 40-minute ride from Tarempa, or by proa for 20 minutes.

Proa is popular transportation in Anambas Islands. For land transportation, you can rely on motorcycle. I only found a car in Tarempa, and it was car for transporting garbage.

Beside Temburun waterfall, I also took pictures of Gusung Island. This small island surrounded by coral reefs appears in low tides. Mengkian Panjang Island was interesting to be captured from the air as well. There are still many other beautiful islands, including the uninhabited ones; I captured some from speedboat.

For underwater activities, you can snorkel and dive. Anambas Islands is home for hundreds of coral reef and fish species. Certainly it is an interesting location to explore and enjoy its underwater loveliness.

Keelokan Kepulauan Anambas memang tak perlu diragukan lagi. Saya langsung terpesona pada pulau-pulau terpencil yang dikelilingi laut membiru, dengan tiupan angin pantai yang menyejukkan; lebih-lebih lagi banyak *spot* foto yang menggiurkan.

Di bagian timur Tarempa, ada air terjun Temburun yang terletak di Pulau Siantan. Dengan menggunakan *drone*, saya mendapatkan gambar aerial pemandangannya yang elok. Untuk menuju ke lokasi, kita dapat menggunakan sepeda motor dengan waktu tempuh 40 menit dari Tarempa, atau naik perahu selama 20 menit.

Perahu menjadi transportasi andalan di Kepulauan Anambas. Untuk transportasi darat, sepeda motor lah yang umum digunakan. Saya hanya menjumpai satu mobil di Tarempa, dan itu pun digunakan untuk mengangkut sampah.

Selain air terjun Temburun, saya sempatkan pula memotret Pulau Gusung. Pulau kecil yang dikelilingi terumbu karang ini muncul ketika air laut surut. Pulau Mengkian Panjang juga menarik dipotret dari udara. Masih banyak pulau-pulau lain yang menawarkan keindahan, termasuk pulau-pulau yang tak berpenghuni; beberapa di antaranya ada yang saya potret dari *speedboat*.

Bagi yang suka berkegiatan *underwater*, Anda bisa melakukan *snorkeling* dan *diving*. Kepulauan Anambas menjadi rumah bagi ratusan spesies terumbu karang dan ikan laut. Tentunya ini menjadi lokasi yang sangat menarik untuk mengeksplorasi dan menikmati keindahan alam bawah lautnya.



Uninhabited island





In the morning, when we want to enjoy coffee, many coffee stalls are available in Tarempa. I stopped by at one of them located near Tarempa Port, to enjoy coffee and some traditional snacks. They open from morning to afternoon.

With various potencies owned by Anambas, you ought to include it in your trip plan in the next vacation. It is remote, but its gorgeousness will never disappoint you.

Pagi-pagi bila kita membutuhkan kopi, banyak kedai kopi di Tarempa. Saya sempat singgah di salah satu kedai yang terletak di dekat Pelabuhan Tarempa, sembari menikmati sejumlah jajanan. Kedai-kedai ini biasanya buka dari pagi hingga sore hari.

Dengan berbagai potensi yang dimiliki itu, Anambas wajib Anda masukkan dalam rencana perjalanan di musim libur mendatang. Lokasinya mungkin terpencil, tapi keindahan yang dimiliki takkan pernah mengecewakan.



Anton Chandra

www.antonchandra.com
Instagram: antonchandra
Twitter: @antonchandra

Active in photography and travel communities in social media; Fotografer. net member since 2007; work as a travel consultant at Id-Traveller and a freelance photographer based in Depok, West Java.

A

air terjun Temburun 67
akurasi warna 20
Anambas 60
Anambas Islands 60
Anton Chandra 58
Arbain Rambey 11

B

batik 13
Batik Betawi 17
Batik Garutan 17
Batik Pesisir 17
Benang Raja 17
border 32

C

calibrated monitor 20
Canon EOS 5D Mark IV 55
color accuracy 20
color adjustment 20
CPMI 2016 54

D

distortion 27

F

fabric 27
Fujifilm GFX 50S 50

G

gravitasi 27
gravity 27
Gusung Island 67

H

Hartono Sumarsono 13

I

Indonesia 32
Indonesian Army 42

K

kain 27
kedaulatan 32
Kepulauan Anambas 60
Kristupa Saragih 51

L

Leica Sofort 54
Lighting 25
liquify 29
Lomba Foto 52

N

natural dyes 20

P

Papua Nugini 32
pattern 20
Pencahayaan 25
Perbatasan 32
pewarna alami 20
Photokina 2016 50
pola 20
Pulau Gusung 67

R

rectangular 29

S

SanDisk 1TB SDXC 56
Satgas Pamtas 39
segi empat 29
Sigid Kurniawan 30
soldiers 39
sovereignty 32

T

Tarempa 63
Temburun waterfall 67
terdeformasi 29
terkalibrasi 20

TNI 42

U

ultra-violet 20
underwater 67
UNESCO 13

W

White Balance 20

X

Xiaomi 53

Y

Yi M1 53



Edisi 100, November 2016

Next Issue

MOMEN-MOMEN DI PANGGUNG TARI

Panggung pertunjukan tari seringkali menyuguhkan gerakan-gerakan yang indah dari para penarinya. Memotret momen-momen gerak mereka sungguh menarik, sekaligus menantang. Banyak gerak tari unik yang tak terduga dan hanya berlangsung dalam hitungan detik, sehingga bila kita tidak sigap, hilanglah momen tersebut dari bidikan kita. Kejelian dan kesigapan kita dalam menangkap momen menjadi modal utama. 

Photos by Erwin Octavianto

Pemimpin Umum
Kristupa Saragih

Pemimpin Redaksi
Farid Wahdiono

Redaktur
Farid Wahdiono

Desainer Grafis
Koko Wijanarto

Pemimpin Perusahaan
Valens Riyadi

Distribusi & Sirkulasi Online
Farid Wahdiono

Marketing
Evon Rosmala

Sekretariat
Evon Rosmala

Alamat Redaksi
Perum Puri Gejayan Indah B-12
Yogyakarta 55283
Indonesia

Telepon
+62 274 518839

Fax:
+62 274 563372
E-mail Redaksi
editor@exposure-magz.com

E-mail Iklan:
marketing@exposure-magz.com

Komentar dan Saran:
Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke:

editor@exposure-magz.com